

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional. Salah satu hasil peternakan yang paling banyak digemari oleh masyarakat di Indonesia adalah daging ayam. Menurut Aryani dan Jember (2019), pertambahan jumlah penduduk dapat mendorong tingkat konsumsi suatu masyarakat. Selain itu pertumbuhan perekonomian dan pendidikan juga dapat meningkatkan permintaan terhadap daging ayam. Kebutuhan daging ayam di Indonesia sebagian besar dipenuhi oleh ayam ras. Peternakan ayam ras merupakan salah satu peternakan yang berkembang pesat di Indonesia, namun untuk penyediaan bibit dan bahan pakan masih tergantung terhadap pihak luar (Lestari dkk. 2021). Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah menggalakkan usaha mandiri yang memanfaatkan sumber daya lokal. Salah satu sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan adalah Ayam Kokok Balenggek (AKB).

AKB adalah ayam lokal asli Sumatra Barat yang telah mendapatkan pengakuan dari Kementrian Pertanian sebagai salah satu rumpun ternak Indonesia sebagaimana yang tertera dalam Keputusan Kementrian Pertanian Nomor 2019/kpts/OT.140/6/2011. Ciri khas dari AKB ini terdapat pada suara kokok jantan yang berleggek sehingga Masyarakat Minangkabau menamainya dengan Ayam Kokok Balenggek (AKB).

AKB termasuk ke dalam tipe ayam penyanyi yang sering diperlombakan karena memiliki suara kokok yang berleggek dan indah. Namun di daerah *in-situ* AKB juga dipelihara untuk dimanfaatkan dagingnya sebagai konsumsi seperti

ayam kampung pada umumnya. Pada penelitian Husmaini *et al.*, (2022), didapatkan informasi bahwa dari 57 peternak AKB di Kecamatan Tigo Lurah dengan hasil 59,69% peternak melakukan pemotongan sebanyak 52,94 % AKB tidak memiliki kokok yang berlunggek. Oleh karena itu AKB dapat berpotensi untuk dikembangkan sebagai ayam lokal unggul tipe pedaging asli asal Sumatra Barat melalui proses seleksi, salah satunya yaitu dengan seleksi bobot telur tetas untuk mendapatkan generasi berikutnya.

AKB yang dipelihara di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas di dapatkan dari Nagari Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok di daerah *in situ* dengan alasan AKB tersebut tidak memiliki kokok yang berlunggek, sehingga dapat berpotensi untuk dikembangkan sebagai AKB tipe pedaging. Pengembangan AKB ini dapat dilakukan melalui proses seleksi yang bertujuan untuk menghasilkan keturunan yang lebih unggul sehingga dapat dijadikan sebagai AKB tipe pedaging asal Sumatra Barat. Salah satu metode seleksi yang dapat dilakukan untuk perbanyak generasi adalah seleksi telur tetas. Seleksi telur tetas tersebut telah dilakukan untuk perbanyak generasi yang lebih baik sehingga saat ini telah mendapatkan AKB generasi kedua (G-2). AKB G2 yang dipelihara di kandang UPT Peternakan di dapatkan dari keturunan indukan AKB G1. AKB G1 ini di dapatkan dari keturunan AKB G0 yang pertama kali di dat angkan dari daerah Tigo Lurah Kabupaten Solok.

AKB dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok berdasarkan bobot badannya yaitu Ayam Yungkilok Gadang dengan bobot betina dewasa 1,5 kg dan jantan dewasa 2 kg, Ayam Ratiah dengan bobot badan betina dewasa 0,8 kg dan jantan dewasa 1,6 kg, sedangkan Ayam Batu berpenampilan mirip Ayam Kate, barat

Jantan dewasa 1,8 kg dan betina 1 kg (Rukmana, 2003). Berdasarkan 3 kelompok ayam tersebut maka ayam jenis Yungkilok Gadang dewasa dapat berpotensi untuk dikembangkan sebagai ayam pedaging dengan catatan ayam tersebut tidak memiliki suara kokok yang berleggek.

Pengembangan Ayam Kokok Balenggek (AKB) sebagai ayam lokal unggul tipe pedaging dapat dilakukan melalui program seleksi. Keberhasilan program seleksi tersebut telah dibuktikan pada beberapa rumpun ayam lokal di Indonesia, salah satunya adalah Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB-1). Ayam KUB-1 merupakan hasil seleksi ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*) yang berasal dari Depok, Cianjur, Majalengka, dan beberapa wilayah di Provinsi Jawa Barat (Sitinduan dkk., 2020). Program pengembangan tersebut menghasilkan ayam dengan performa pertumbuhan yang lebih baik, ditandai dengan bobot badan mencapai sekitar 0,8–1,0 kg per ekor pada umur 10 minggu (Sartika dkk., 2013).

Dengan berhasilnya program pengembangan ayam KUB-1 sebagai ayam tipe pedaging unggul maka AKB juga mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai ayam lokal unggul tipe pedaging dengan cara melakukan seleksi. Seleksi AKB dapat dilakukan berdasarkan bobot telur, indeks telur, susut bobot, dan bobot tetas.

Penetasan merupakan bagian terpenting dalam proses pembibitan untuk menjaga dan meningkatkan populasi ternak (Mahi dkk., 2013). Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan penetasan menggunakan mesin tetas adalah bobot telur tetas. Bobot telur yang digunakan dalam penetasan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan (Yuniarinda dkk., 2019). Bobot telur tidak hanya berdampak pada daya tetas, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap bobot tetas

yang dihasilkan. Kriteria bobot telur menurut SNI (2008) dimasukkan ke dalam 3 kelas yakni besar dengan bobot telur lebih dari 60 g/butir, sedang yaitu telur dengan bobot 50-60 g/butir, dan kecil yaitu telur dengan bobot kurang dari 50 g/butir. Sedangkan kriteria telur tetas ayam kampung yang baik mempunyai bobot berkisar antara 39-50 g (Rajab, 2013). Menurut Okatama dkk., (2018) bobot tetas dipengaruhi oleh bobot telur, semakin berat telur maka semakin besar bobot tetas yang dihasilkan. Hal ini terjadi karena telur yang lebih berat memiliki kandungan nutrisi lebih tinggi dibandingkan dengan telur yang lebih kecil (Lestari et al., 2013). Selain berdasarkan bobot telur, seleksi telur tetas juga dapat dilakukan dengan memperhatikan indeks bentuk telur. Indeks bentuk telur yang ideal antara 70-75% (Indrawati ddk., 2015).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harahap ddk., (2025) menunjukkan bahwa indeks bentuk telur ayam KUB berpengaruh signifikan terhadap bobot tetas telur, dengan nilai $P < 0,05$. Dari hasil ini maka dapat dijelaskan bahwa indeks bentuk telur dapat menjadi faktor yang mempengaruhi bobot tetas telur ayam KUB. Penelitian Werdiny (2002), juga menunjukan hasil nilai indeks bentuk telur berpengaruh pada daya tetas. Hasil penelitian membuktikan bahwa telur yang bulat oval, telur dengan indeks bentuk telur 75% dapat menetas hingga 70-75%, sedangkan telur yang bentuknya lebih bulat atau terlalu panjang (lonjong) daya tetas hanya mencapai 30-45%. Hal ini di sebabkan karena isi dari bagian telur tidak seimbang (Paimin, 1998).

Selanjutnya penelitian terdahulu mengenai hubungan bobot telur dengan bobot tetas menunjukan bahwa terdapat korelasi yang tinggi pada awalnya antara bobot telur dan bobot tetas, yang menurun secara signifikan selama pertumbuhan

pasca penetasan, dan menjadi tidak signifikan beberapa hari setelah menetas (Pinchosov, 1991). Sedangkan penelitian Ritonga (2016), menyatakan bahwa ada hubungan yang erat antara bobot telur terhadap susut bobot tetas tetapi pada bobot tetas dengan bobot ayam umur 4 minggu tidak memiliki keterkaitan yang erat.

Kualitas telur merupakan faktor untuk menghasilkan bibit yang unggul karena sangat berpengaruh terhadap daya tetas dan mortalitas. Selain itu bobot telur dan indeks telur juga dapat mempengaruhi kualitas DOC yang dihasilkan. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diketahui hubungan antara korelasi bobot telur dan indeks telur terhadap susut bobot dan bobot tetas sehingga dapat diketahui kriteria telur AKB yang baik untuk di tetaskan. Oleh karena itu, penulis memberi judul penelitian ini dengan **“Korelasi Bobot Telur dan Indeks Telur Terhadap Susut Bobot dan Bobot Tetas Ayam Kokok Balenggek (G-2) yang Dipelihara Secara Intensif di UPT Fakultas Peternakan”**.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana korelasi antara bobot telur dan indeks telur terhadap susut bobot dan bobot tetas Ayam Kokok Balenggek Generasi Kedua (AKB G-2) yang dipelihara secara intensif di UPT Fakultas Peternakan.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara bobot telur dan indeks telur terhadap susut bobot dan bobot tetas Ayam Kokok Balenggek Generasi Kedua (AKB G-2) yang dipelihara secara intensif di UPT Fakultas Peternakan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan bobot telur dan indeks telur dengan susut bobot serta bobot tetas AKB G-2, sebagai dasar penentuan kriteria seleksi telur tetas yang lebih tepat guna mendukung program seleksi dan pengembangbiakan AKB pada generasi selanjutnya.

1.5 Hipotesis Penelitian

Terdapat korelasi antara bobot telur dan indeks telur terhadap susut bobot dan bobot tetas Ayam Kokok Balenggek Generasi Kedua (AKB G-2) yang dipelihara secara intensif di UPT Fakultas Peternakan.

